



***PRATELAN BEKSAN WIRENG KELATARUPA***

***KALIYAN BEKSAN WIRENG JAYENGSARI***

***DALAM KAJIAN FILOLOGIS***

**SKRIPSI**

disusun sebagai syarat menyelesaikan studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

oleh  
Nama : Nanik  
Nim : 2611413001  
Program Studi : Sastra Jawa  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kaliyan Beksan Wireng Jayengsari dalam Kajian Filologis* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

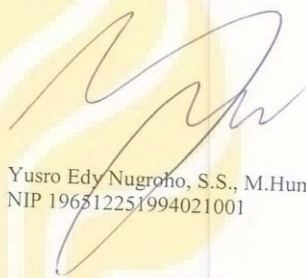
Semarang, 29 September 2017

Pembimbing I,



Drs. Hardyanto, M.Pd.  
NIP 195811151988031002

Pembimbing II,



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196312251994021001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kaliyan Beksan Wireng Jayengsari dalam Kajian Filologis* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jumat

tanggal : 13 Oktober 2017

### Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001  
Ketua

Ucik Fuadhiah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198401062008122000  
Sekretaris

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
NIP 197805022008012025  
Penguji I

Drs. Hardyanto, M.Pd.  
NIP 195811151988031002  
Penguji II/ Pembimbing I

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196512251994021001  
Penguji III/ Pembimbing II

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

*[Handwritten signatures of the exam committee members: Sri Rejeki Urip, Ucik Fuadhiah, Ermi Dyah Kurnia, Hardyanto, and Yusro Edy Nugroho.]*

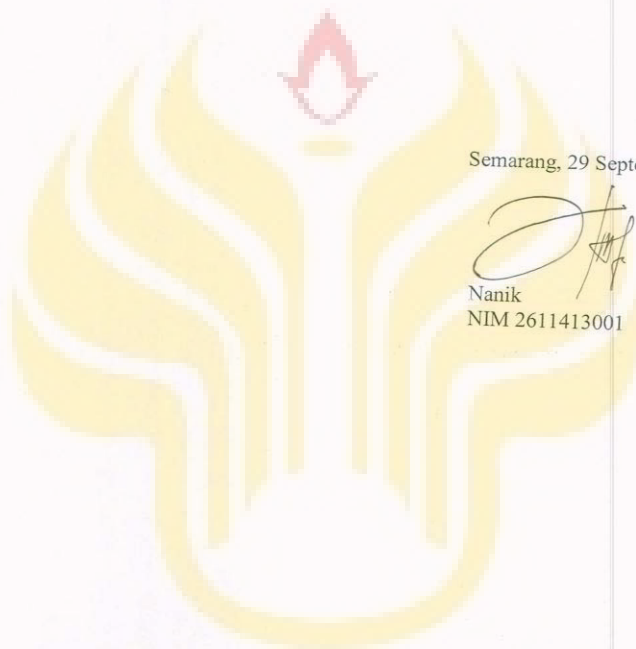
## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul *Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kaliyan Beksan Wireng Jayengsari dalam Kajian Filologis* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 September 2017



Nanik  
NIM 2611413001



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*Yen olah rasa kudu sawega, empan papan mrih prayoga*

*Amurwani pangrasaku, hangerang-erang puniku*

*Hanebihken rasa, supakat dadi sumisih*

*Hanyenyadhang datan wurung kesandhangan*

(Ldr. Erang Pl 6)

Persembahan:

Kedua orang tua tercinta (Bapak Nuhardi dan Ibu Salmi), kakak (Ruli Kasih) yang senantiasa ada bersama doa dan semangat mereka, dosen-dosen terhormat, sahabat-sahabatku terkasih, keluarga “rumah berkaryaku” (Sastra Jawa Unnes 2013, UKM Kesenian Jawa Unnes, Teater Lingkar Semarang), dan almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## ABSTRAK

Nanik. 2017. Skripsi. *Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kaliyan Beksan Wireng Jayengsari dalam Kajian Filologis*. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs.Hardyanto,M.Pd., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

**Kata kunci:** Filologi, *Beksan Wireng*, Teks

Naskah *Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kaliyan Beksan Wireng Jayengsari (PBWKKBWJ)* merupakan salah satu naskah Jawa yang berbentuk prosa. Isinya mengenai tarian atau *beksan* yang bertema keprajuritan. Pada katalogus naskah induk koleksi Radya Pustaka, naskah ini termasuk ke dalam penjenisan naskah tarian. Salah satu naskah karya tulis masa lampau yang masih berhubungan dengan sejarah lahirnya *beksan wireng* di Mangkunegaran adalah naskah *PBWKKBWJ* ini. Lahirnya *beksan wireng* tersebut berkaitan erat dengan berdirinya kadipaten yakni perjuangan R.M. Said (Mangkunegaran I) beserta para pengikutnya.

Naskah *PBWKKBWJ* diteliti menggunakan kajian filologis. Data penelitian adalah naskah *PBWKKBWJ*. Metode yang digunakan adalah metode naskah tunggal. Teks diterjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara bebas atau disebut terjemahan bebas, agar pembaca mudah memahami isi teks.

Penelitian ini menghasilkan edisi teks *PBWKKBWJ* sesuai kajian filologis yang sah dan diterima secara ilmiah. Teks ditranskripsi, disunting, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kedua tarian menceritakan pertikaian atau pertempuran kesatria yaitu antara Sri Kelatarupa dengan Arjuna dan Klana Jayengsari dengan Salyapati, yang digambarkan dalam *beksan wireng* dengan beberapa istilah-istilah gerak dasar tarian maupun gerak penghubung seperti *tanjak tengen, tanjak kiwa, seblak, ngigel, ukel, besut, panggell, gajah-gajahan, bambang-bambangan, wedhi kengser*, dan lain-lain, serta istilah-istilah perangkat *beksan wireng* yang dipakai seperti *gandhewa, jemparing, warastra, konta, curiga, lawung, dan dhuwung*. Adapaun istilah-istilah gending yang dipakai dalam teks *PBWKKBWJ* seperti *bawa, dhawah, buka, ladrang, ketawang, suwuk, sesegan, lelagon, dan cacah*.

Hasil dari penelitian naskah *PBWKKBWJ* yang berupa terjemahan disarankan bisa menjadi bahan penelitian lain untuk meneliti teks yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan kajian ilmu lain. Kajian ilmu lain tersebut di antaranya bidang ilmu linguistik, ilmu budaya, dan ilmu sastra. Hasil penelitian naskah yang berupa glosarium untuk memudahkan pembaca mengerti arti kata yang susah dimengerti.

## SARI

Nanik. 2017. Skripsi. *Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kaliyan Beksan Wireng Jayengsari dalam Kajian Filologis*. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs.Hardyanto,M.Pd., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

***Tembung pangrunut:*** Filologi, Beksan Wireng, Teks

*Naskah Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kaliyan Beksan Wireng Jayengsari (PBWKKBWJ) yaiku sawijining naskah Jawa kang awujud prosa. Isine naskah ngenani beksan wireng. Sajroning katalogus naskah babon Radya Pustaka, naskah iki kalebu jinising naskah beksan. Naskah PBWKKBWJ yaiku dadi sawijining naskah minangka sujarah ngrembakaning beksan wireng rikala semana. Anane beksan wireng iku ana gandheng cenenge karo madege kadhipaten yaiku labuh labete R.M Said (Mangkunegaran I) lan para wadya.*

*Naskah PBWKKBWJ ditliti nganggo kajian filologis. Dhata panaliten yaiku naskah PBWKKBWJ. Metodhe panaliten nganggo metodhe naskah tunggal. Terjemahan teks naskah PBWKKBWJ nganggo terjemahan bebas, supaya gampang dimangerteni lan dipahami dening pamaca.*

*Asil panaliten awujud edhisi teks PBWKKBWJ nganggo kajian filologis kang sahih lan ditampa kanthi ilmiah. Teks ditranskripsi, disunting, banjur diterjemahake nganggo basa Indonesia. Beksan loro kuwi nyritakake prang tandhing satriya-satriya yaiku antarane Sri Kelatarupa lan Arjuna uga Klana Jayengsari lan Salyapati, kang digambarake sajroning beksan wireng kanthi ana istilah-istilah ulah dhasar lan ulah sambung beksan kaya ta tanjak tengen, tanjak kiwa, seblak, ngigel, ukel, besut, panggél, gajah-gajahan, bambang-bambangan, wedhi kengser, lan sakliya-liyane, uga istilah-istilah piranti beksan wireng kaya ta gandhewa, jemparing, warastra, konta, curiga, lawung, lan dhuwung. Ana uga istilah-istilah gendhing sajroning naskah PBWKKBWJ kaya ta bawa, dhawah, buka, ladrang, ketawang, suwuk, sesegan, lelagon, lan cacah.*

*Asil panaliten teks PBWKKBWJ kang arupa terjemahan bisa kanggo bahan panaliten liya, yaiku panaliten kanthi kajian kang beda, kaya ta kajian linguistik, budhaya lan sastra. Dene asil panaliten arupa glosarium kanggo titikan bab tembung-tembung kang angel ditegesi dening pamaca.*

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kaliyan Beksan Wireng Jayengsari dalam Kajian Filologis*. Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan motivasi maupun saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Hardyanto, M.Pd., selaku pembimbing I dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., selaku pembimbing II dari Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan arahan dan motivasi hingga selesainya penelitian ini.
2. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., selaku penelaah dan penguji I yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, dan koreksi kepada penulis.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Ibu Salmi dan Bapak Nuhardi, beserta Mas Ruli Kasih dan Mbak Hesti, yang senantiasa mengalirkan doa dan semangat tanpa henti.



7. Sahabat-sahabat terkasih, Muhammad Khoiru Anas, Uri Pradanasari, Amah Fatimah, Surati, Eka Fitri, Dwi Indriyati yang selalu memberi masukan dan dorongannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Sastra Jawa angkatan 2013, keluarga kecil Kos Jolie, keluarga KKN Bogor, yang selalu memotivasi dan menginspirasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
9. Keluarga UKM Kesenian Jawa Unnes, keluarga Teater Lingkar Semarang, dan keluarga Rebana Nurusyabab Gemblengan, yang telah memberikan ilmu berkesenian dan berbudaya tanpa henti.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 September 2017

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Penulis

## DAFTAR ISI

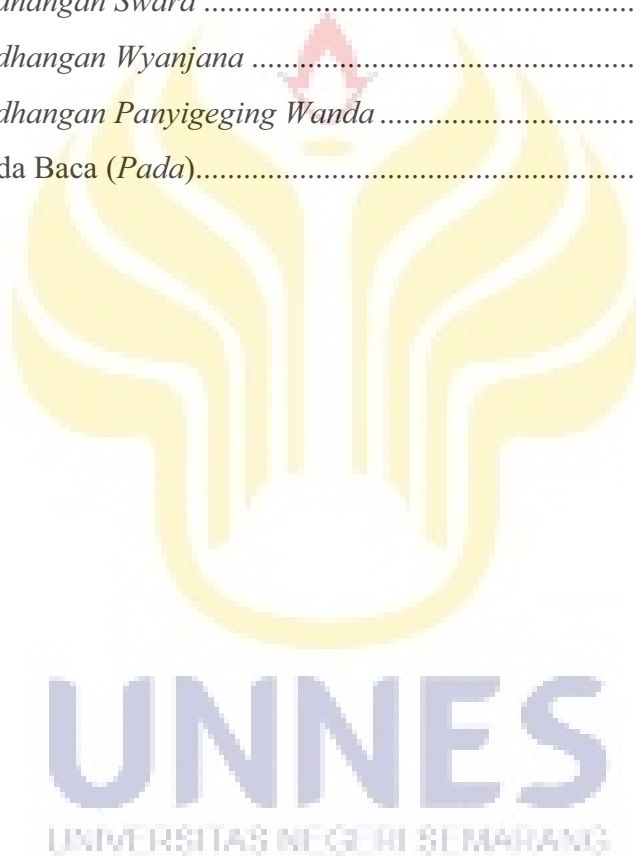
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
SARI.....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Kritik Teks .....	9
2.1.1 Pengertian Filologi.....	12
2.1.2 Objek Kajian Filologi.....	14
2.1.3 Kodikologi .....	16
2.1.4 Transliterasi.....	17
2.1.5 Penyuntingan Teks .....	18
2.2 Terjemahan .....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Data dan Sumber Data .....	22
3.2 Metode Transliterasi .....	24
3.2.1 <i>Aksara Carakan</i> .....	25

3.2.2	<i>Aksara Murda</i> .....	28
3.2.3	<i>Aksara Swara</i> .....	29
3.2.4	<i>Aksara Rekan</i> .....	30
3.2.5	Angka Jawa .....	31
3.2.6	<i>Sandhangan Aksara Jawa</i> .....	32
3.2.6.1	Sandhangan Swara .....	32
3.2.6.2	Sandhangan Wyanjana .....	33
3.2.6.3	Sandhangan Panyigeging Wanda .....	34
3.2.6.4	Sandhangan Pangkon (Paten) .....	34
3.2.7	Tanda Baca ( <i>Pada</i> ) .....	35
3.3	Langkah Kerja Penelitian .....	37
BAB IV TRANSLITERASI , SUNTINGAN, DAN TERJEMAHAN TEKS <i>PRATELAN BEKSAN WIRENG KELATARUPA KALIYAN BEKSAN WIRENG JAYENGSARI</i> .....		38
4.1	Deskripsi Naskah .....	38
4.2	Transliterasi atau Transkripsi .....	41
4.3	Suntingan Teks .....	50
4.4	Terjemahan .....	61
BAB V PENUTUP .....		73
DAFTAR PUSTAKA .....		75



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Aksara Dentawyanjana</i> dan Pasangannya .....	25
Tabel 2. <i>Aksara Murda</i> dan Pasangannya.....	28
Tabel 3. <i>Aksara Swara</i> .....	30
Tabel 4. <i>Aksara Rekan</i> dan Pasangannya.....	31
Tabel 5. Angka Jawa .....	32
Tabel 6. <i>Sandhangan Swara</i> .....	32
Tabel 7. <i>Sandhangan Wyanjana</i> .....	33
Tabel 8. <i>Sandhangan Panyigeging Wanda</i> .....	34
Tabel 9. Tanda Baca ( <i>Pada</i> ).....	35



## DAFTAR LAMPIRAN

GLOSARIUM.....	79
NASKAH .....	91



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Naskah *Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kaliyan Beksan Wireng Jayengsari* atau disingkat *PBWKKBWJ* merupakan salah satu naskah Jawa yang berbentuk prosa. Isi naskah ialah gambaran tarian yang bertema keprajuritan (*beksan wireng*) dan menceritakan pertempuran kesatria. Pada katalogus naskah berjudul *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Introduction and Manuscripts of the Karaton Surakarta (1993) volume II*, yang berisi koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran dan dibuat oleh Nancy K Florida, naskah *PBWKKBWJ* termasuk ke dalam penjenisan naskah tarian. Ada dua tarian yang dideskripsikan dalam naskah *PBWKKBWJ*, yaitu *Beksan Wireng Kelatarupa (BWK)* dan *Beksan Wireng Jayengsari (BWJ)*.

Bagian awal naskah *PBWKKBWJ* berisi identitas naskah. Naskah ini tidak menyebutkan secara jelas identitas pengarangnya. Hanya disebutkan kapan naskah tersebut dibuat, yaitu masa K.G.P.A.A. Mangkunagaran ke-VI, seperti dalam kutipan teks berikut,

*Punika pratélan langen mataya , bebangunan dalem, madéyan dalem, Kanjeng Gusti Pangéran Adipati Arya Mangkunagara ingkang kaping 6, nalika ing dinten Slasa, tanggal kaping 8, ing wulan Sapar, ing taun Ehé, angka 1828. Sinengkalan, ngèsthi myarsa murtining wanda.*

‘Inilah uraian keindahan tarian, dibuat oleh raja di balai milik raja, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara ke-6. Ketika hari Selasa tanggal ke-8 bulan Sapar tahun Ehe, berangkat tahun 1828, berciri tahun *ngesti myarsa murtining wanda.*’

Bagian kedua berisi gambaran gerak tari *BWK (Beksan Wireng Kelatarupa)*, yaitu perselisihan antara Sri Kelatarupa atau jelmaan Bathara Guru, dengan Arjuna yang bertapa di Gunung Indrakila. Cerita ini merupakan bagian dari kisah Mahabarata yang disebut dalam Wanaparwa (Zoetmulder, 1983:303). Tujuan Bathara Guru adalah menguji tapa Arjuna. Arjuna akhirnya bisa lolos uji dan mendapatkan senjata sakti berupa panah Pasopati. Pembukaan atau maju *beksan* menggunakan *gendhing Gondasuli*, dan dilanjutkan *ketawang Langen-gita*. Bagian terakhir berisi tari *BWJ (Beksan Wireng Jayengsari)* yang menggambarkan pertikaian antara Klana Jayengsari atau Raden Inu Kertapati dengan Prabu Salyapati dalam memperebutkan Dewi Candra Kirana, dengan menggunakan *ladrang Puspa giwang* sebagai *gendhing* pembuka *beksan* yang dilanjutkan *ketawang Sita mardawa*.

Istilah *wireng* pada masa Mataram Islam, bermula dengan adanya pembantu kerajaan yang disebut *abdi dalem* dan mengurus tari di istana yang disebut *wiraeng*. Awal mula penciptaan *wireng*, penari tidak menggambarkan karakter tokoh tertentu, tetapi hanya menunjukkan gerak dan penyatuannya dengan *gendhing* dalam *gamelan* Jawa sebagai musik tari. *Wireng* merupakan jenis tari berpasangan atau beberapa orang yang bertema perang ataupun keprajuritan, (Sunarno dalam Prihatini 2007: 119). Definisi tari atau *beksan* menurut Sumaryono (2011: 5) merupakan gerak-gerak tubuh manusia yang ritmis dan indah. Gerak ritmis atau gerak berirama adalah gerak-gerak yang memiliki keteraturan atau keselarasan dengan irama.

Penelitian tentang *beksan wireng* di Mangkunegara pernah diteliti oleh Sumarni (2004), akan tetapi penelitian sebatas pada kajian sejarah awal mula adanya *beksan wireng* di Mangkunegara. Lahirnya *beksan wireng* di Mangkunegara masih berkaitan erat dengan perjuangan pendirian kadipaten yang dilakukan oleh Raden Mas Said (Mangkunegara I) beserta para pengikutnya. VOC menyebut peperangan tersebut sebagai perang Suksesi Tanah Jawa tahun 1741-1757. Pengaruh jiwa kepahlawanan dan semangat perang para pendiri Praja Mangkunegara dan para pengikutnya tersebut lalu melahirkan ikrar *Tiji Tibeh*, yaitu *mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh*, yang berpengaruh besar mengobarkan semangat perjuangan hingga mencapai kemenangan yang terus menerus, Sastrakarta dalam Sumarni (2004). Atas rundingan antara Sri Susuhunan Paku Buwana III dan pihak VOC, Raden Mas Said ditarik mundur dan di tempatkan sebagai pendampingnya. Pada masa akhir perjuangannya, Raden Mas Said yang mendapat gelar Pangeran Sambernyawa beserta para pengikutnya membuat suatu monumen berupa gubahan kata berbentuk *candra sangkala* yang berbunyi *mulat sarira hangrasa wani*, yang menunjuk bilangan 1682. Jiwa yang tertanam di dalamnya diwujudkan dalam semboyan Tri Darma berisi gubahan kata berbunyi:

*mulat sarira hangrasa wani*  
*rumangsa melu handarbeni*  
*wajib melu hanggondheli*

Perkembangan tari ataupun *beksan* mencapai puncak kejayaan pada masa Sri Mangkunegara V. Banyak tari-tarian klasik gaya Surakarta-Mangkunegaran yang populer dan diciptakan pada masa tersebut. Beberapa tarian *beksan wireng*



yang populer adalah *Beksan Tayungan Wireng*, *Beksan Wireng Harjunasasra-Sumantri*, *Beksan Wireng Karna-Janaka*, dan lain-lain. Dua di antaranya merupakan *beksan wireng* yang ada di dalam naskah PBWKKBWJ yaitu tari *Beksan Wireng Kelatarupa-Begawan Ciptaning* dan *Beksan Wireng Jayengsari-Klana Salyapati*.

Naskah merupakan wujud kongkrit dari kebudayaan ideal yang berisi berbagai norma, sistem nilai, pandangan hidup dan dianut oleh masyarakat. Budaya ideal tersebut dalam naskah sampai saat ini masih relevan dalam kehidupan masyarakat (Suwarni, 2011:6). Menurut Soeratno (1997) dalam makalahnya, menyebutkan bahwa saat ini bangsa Indonesia memiliki banyak naskah lama peninggalan masa lampau yang tersimpan dalam berbagai bahasa dan menyimpan informasi yang mampu mengungkapkan berbagai aspek kehidupan dari kehidupan masa lampau, seperti aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang memperlihatkan kesinambungannya dengan masa kini.

Naskah *PBWKKBWJ* sebagai salah satu karya sastra masa lampau tidaklah terpisah dari lingkungan manusia dengan berbagai permasalahannya. Mumfangati (2010:478) menyatakan bahwa karya sastra sebagai warisan leluhur mencerminkan ide, pandangan hidup, dan aktivitas yang dapat dirasakan oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu diperlukan apresiasi bagi karya sastra naskah tersebut dengan cara menggali dan menganalisis nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian secara filologis terhadap naskah *PBWKKBWJ* ini lalu menghasilkan teks yang berhubungan dengan pengetahuan *beksan wireng* yang ada di Mangkunegaran pada masa itu.

Teks dikaitkan dengan hal-hal lain diluar teks yang masih berhubungan dengan naskah. Hal ini sesuai dengan tulisan Baried (1985: 94) bahwa dengan mempelajari dan memahami karya sastra lama dapat mengenal dan menghayati pola pikir manusia pada jaman dahulu. Sampul halaman naskah *PBWKKBJ* berupa gambar Ratu Wilhelmina (tertulis dalam bahasa Belanda: *Koningin Wilhelmina*) dengan busana kebangsawanannya. Pada masa kepemimpinan Ratu Wilhelmina, aparat pemerintahan Belanda meluas menguasai seluruh nusantara sehingga semakin banyak pegawai dan militer rakyat Indonesia yang diajari Ideologi Kerajaan Belanda yang cinta kepada raja dan tanah air. Rasa penghormatan dan loyalitas rakyat Indonesia terhadap ratu dan kolonial dibuktikan dengan adanya perayaan kelahiran (disebut *Verjaardag*) Ratu Wilhelmina setiap bulan Agustus, pertama kalinya di Pasar Gambir atau Monas, menurut sejarawan Drooglever dalam pidato Sam Pormes (Bari Muchtar, 2014). Penggunaan gambar Ratu Wilhelmina sebagai sampul naskah ini dimungkinkan sebagai penghormatan trah Mangkunegara kepada Ratu Wilhelmina, karena pada saat pembuatan naskah (sekitar tahun 1900), Indonesia masih dalam masa jajahan Belanda.

Naskah bernomor G.22 ini masih tersimpan baik di Reksa Pustaka, Mangkunegaran. Keadaan naskah beberapa bagiannya rusak dan rapuh sehingga sudah diselotip pada bagian-bagian tepi. Sebelum naskah semakin rusak dan isi yang terkandung di dalam teks tidak terbaca, maka perlu diadakan penelitian naskah seperti yang disebutkan di atas. Melalui disiplin ilmu filologi, seluk beluk dan kandungan isi naskah dapat diungkapkan secara lebih jelas dan terperinci.

Adapun cara kerja penelitian filologi meliputi deskripsi naskah, transkripsi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks.

Penelitian secara filologis terhadap naskah ini semata-mata bertujuan untuk memahami dan menjelaskan isi naskah sesuai dengan yang tertulis di dalamnya. Naskah *PBWKKBWJ* dapat dimanfaatkan bagi penelitian bidang ilmu lain, namun penelitian itu harus dimulai terlebih dahulu dengan telaah filologi yang lengkap terhadap naskah. Selain penelitian terhadap naskah yang bertema *beksan* masih begitu minim, isi kandungan dalam naskah bisa disumbangsihkan ke beberapa bidang ilmu lain.

Bidang linguistik, naskah bisa digunakan sebagai objek atau sumber penelitian untuk dapat memahami isi atau makna dalam naskah yang berkaitan dengan bahasa. Penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan tarian atau *beksan*, seperti *tanjak*, *seblak*, *ngigel*, *ukel*, *wedhi kengser* dan lain-lain bisa diteliti secara semantik. Tanda atau simbol dalam semantik digambarkan dalam beberapa gerakan *beksan*. Setiap gerakan tersebut lalu mempunyai makna tersendiri yang bisa dijabarkan lebih terperinci sehingga bisa mengungkap hasil budaya yang tersimpan di dalamnya.

Segi budaya, naskah *PBWKKBWJ* sebagai wujud kesenian dalam bidang seni tari merupakan sebuah pengetahuan masa lampau tentang *beksan wireng* yang ada di Mangkunegara. Naskah sebagai sumber penelitian yang berupa tulisan, mengenai *beksan wireng* pada umumnya, dan *beksan wireng kelatarupa* serta *beksan wireng jayengsari* pada khususnya.

Segi sastra, sebagai bahan penelitian terhadap isi cerita. Ada dua cerita dalam naskah. Cerita mengenai perselisihan antara Sri Kelatarupa atau jelmaan Bathara Guru, dengan Arjuna yang bertapa di Gunung Indrakila (kisah Mahabarata yang disebut dalam Wanaparwa), dan cerita pertikaian antara Klana Jayengsari atau Raden Inu Kertapati dengan Prabu Salyapati dalam memperebutkan Dewi Candra Kirana.

### **1.2 Pembatasan Masalah**

Naskah *Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kaliyan Beksan Wireng Jayengsari* dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Namun sebelum dikaji dari berbagai disiplin ilmu lain, terlebih dahulu dilakukan penelitian secara filologi. Penelitian ini dibatasi pada pengkajian teks naskah secara filologi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah bagaimana menyajikan teks *PBWKKBWJ* sesuai dengan kajian filologis sehingga dapat dibaca dan dipahami secara ilmiah?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah menyajikan teks *PBWKKBWJ* sesuai dengan kajian filologis serta mengungkap isi naskah *PBWKKBWJ* sehingga dapat dibaca dan dipahami secara ilmiah.

### 1.5 Manfaat penelitian

Penelitian naskah PBWKKBWJ ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis: dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti mengenai kajian filologis dalam naskah kuno, selain itu juga dapat digunakan sebagai data penunjang dan masukan dalam melakukan analisis serupa bagi peneliti lain. Manfaat praktis penyajian teks *PBWKKBWJ* secara khusus bisa digunakan untuk acuan pengembangan terhadap tarian yang berbentuk beksan wireng pada jurusan maupun program studi Seni Tari, membantu usaha penyelamatan dan pelestarian warisan leluhur yang adiluhung berupa koleksi naskah kuno yang berisi tarian, serta secara umum diharapkan dapat dinikmati dan bermanfaat bagi pembaca secara keseluruhan.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

Teori yang digunakan dalam penelitian terhadap naskah *Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kaliyan Beksan Wireng Jayengsari* adalah kritik teks dan terjemahan.

#### 2.1 Kritik Teks

Kata "kritik" berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya "seorang hakim", *krinein* berarti "menghakimi", *kriterion* berarti "dasar penghakiman". Kritik teks merupakan penilaian terhadap kandungan teks yang tersimpan dalam naskah untuk mendapatkan teks yang paling mendekati teks aslinya berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam naskah. Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti, dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat.

Baried (1985:61) menjelaskan bahwa tujuan kritik teks adalah untuk menghasilkan sajian teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya. Tugas utama filologi, melalui kritik teks adalah untuk memurnikan teks. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula dapat dipandang sebagai tipe awal (arketip) yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain. Sejalan dengan hal tersebut, Suryani (2012:56) menyebutkan bahwa seorang filolog dituntut untuk meluruskan teks agar hasil dari pelurusan tersebut diharapkan dapat memperbaiki perubahan-perubahan,

sehingga teks akan lebih baik dan mendekati teks aslinya, yaitu dengan melalui kegiatan kritik teks.

Kritik teks dalam tradisi filologi klasik, dipahami pula sebagai upaya mengembalikan teks sedekat mungkin dengan bentuk pertama teks yang dihasilkan oleh pengarang. Tradisi kritik teks ini yang kemudian membedakan pendekatan filologi dengan pendekatan lain, seperti sejarah dalam memperlakukan naskah (Fathurahman, 2015:66). Sedikit berbeda dari ketiga pandangan tersebut, Purnomo (2013:24) menghubungkan kritik teks dengan suntingan naskah. Aktivitas kritik teks merupakan salah satu cakupan suntingan naskah. Sementara kritik teks hakikatnya sama dengan aktivitas suntingan teks.

Teks tidak terlepas dari tindakan penyalinan. Frekuensi penyalinan naskah bergantung pada sambutan masyarakat terhadap suatu naskah. Teks profan (teks yang tak sakral dan dianggap milik bersama) penyalinannya sering dilakukan, sedangkan teks sakral atau yang mungkin milik keraton dan hanya dibaca oleh karangan keraton saja, tidak banyak disalin sebab dipandang kesrakalannya akan berkurang apabila diadakan penyalinan terhadap teks tersebut. Penyalinan teks harus dilakukan seteliti mungkin. Akan tetapi pada kenyataannya, tindakan penyalinan naskah tidak terlepas dari kesalahan atau penyimpangan. Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan adanya perubahan-perubahan dalam penyajiannya, baik disengaja maupun tidak.

Teks yang disalin satu demi satu dari contoh ke salinan atau diturunkan dari naskah aslinya, harus menggunakan sebuah metode penerapan yaitu metode stema. Metode stema membantu naskah-naskah salinan untuk bisa dikelompokkan

ke dalam naskah yang masih setradisi ataupun satu keturunan naskah arketip. Penurunan berlangsung secara vertikal, yaitu menurut garis keturunan. Penyalin terkadang mendapatkan kesulitan dalam menghadapi kesalahan-kesalahan dalam teks, sehingga mencoba untuk mendapatkan bacaan yang paling baik dengan menggunakan lebih dari satu naskah dalam salinan. Terjadilah perbauran antara tradisi naskah yang disebut kontaminasi. Kontaminasi akan semakin rumit jika pengarang melakukan perubahan dalam teks setelah teks disalin, sehingga terbentuk teks dengan versi baru.

Salah satu metode kritik dalam naskah dengan susunan stema terdapat dalam jurnal penelitian yang berjudul *Contamination As A New Writing Error In Indonesian Philology From Sundanese: A Text Criticism Towards Wawacan Padmasari*, oleh Tajudin Nur, Undang Ahmad Darsa, Kalsum (2015), menyebutkan ada tradisi kontaminasi dalam *Wawacan Padmasari* yang diteliti oleh mereka. Pendekatan dasar untuk memeriksa masalah kontaminasi adalah melalui kritik teks menggunakan perbandingan - pendekatan analitis. Kontaminasi pada data utama (*WP*) adalah dikritik (diidentifikasi dan diperbaiki) dianalisis melalui perbandingan dengan data sekunder. Hasil dari penelitian adalah kontaminasi berada pada jaringan yang berisi bentuk-bentuk kesalahan dan berhubungan dengan kombinasi. Bersama kontaminasi, menulis kesalahan bisa lebih jelas diketahui dan digambarkan.

Persoalan lain sehubungan dengan kritik teks, ialah istilah naskah dan teks. Sebelum menuju pada kritik teks, perlu diketahui terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan filologi, teks, dan naskah.



### 2.1.1 Pengertian Filologi

Filologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan naskah lama. Naskah lama di dalamnya berisi hal-hal yang berkaitan dengan teks. Studi filologi, selain menelaah aspek penaskahan juga secara sistematis dan metodik berupaya untuk membahas teks-teks lama yang tersimpan dalam naskah. Bidang kerja filologi berkaitan dengan naskah lama, dan naskah tersebut terkait dengan teks sastra sehingga filologi sering dipandang sebagai salah satu cabang ilmu sastra, khususnya sastra umum. Selain itu, setiap pembahasan tentang filologi selalu dikaitkan dengan dunia kesusastraan. Pada konteks ini filologi dipandang sebagai studi sastra lama.

Hal sama dikemukakan oleh Teeuw (1984:63) bahwa secara tradisional berbagai masalah variasi teks sastra merupakan objek studi ilmu sastra umum. Bagian ilmu sastra inilah yang disebut filologi. Menurut Teeuw, saat ini penggunaan istilah filologi sangat membingungkan karena pemakaiannya yang bermacam-macam. Filologi masih dipakai dalam pengertian yang terbatas (dalam Bahasa Inggris), yaitu studi sejarah dan penafsiran teks berdasarkan naskah-naskah. Sementara di Inggris, kata tersebut sering dinamakan dengan linguistics 'ilmu bahasa' yang lazim dikenal di Amerika, tetapi sekaligus adakalanya digunakan untuk menyebut studi sastra secara umum.

Fathurahman (2015:16) menyebutkan dalam pengertian yang sangat umum, filologi dapat dianggap sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu humaniora yang memfokuskan perhatiannya pada aspek bahasa dan sastra, terlebih yang termasuk dalam kategori bahasa dan sastra klasik. Aspek dalam bahasa dan sastra yang

menjadi kajian filologi sangat luas, mencakup tata bahasa, retorika, penafsiran pengarang, dan kritik teks.

Robson (1994:55) menyinggung tentang dua hal yang harus dilakukan terhadap naskah, yaitu menyajikan dan menafsirkannya. Langkah pertama adalah menyajikan naskah dalam bentuk edisi ataupun kritik terhadap teks. Seorang pembaca belum tentu menerima dan mengerti keseluruhan teks dari naskah yang disajikan oleh seorang filolog, sehingga perlu sebuah penafsiran lebih lanjut oleh seorang filolog terhadap naskah. Langkah kedua, kemudian seorang filolog menafsirkan naskah sedemikian rupa sehingga pembaca lebih merasa tertarik untuk menemukan lebih banyak tentang sifat dan isi naskah, dengan membaca terjemahan yang dibuat oleh seorang filolog.

Sudibyo (2007) dalam jurnalnya berpendapat lebih mendalam tentang filologi bahwa filologi tidak harus mereduksi dirinya semata-mata hanya sebagai studi naskah, filologi harus mengembalikan martabatnya sebagai penafsir "*logos*" yang tidak sekedar kata. Kata *logos* perlu dimaknai secara lebih luas agar tidak terjebak dalam logosentrisme yang menyebutkan filologi hanya sebagai studi naskah dan berpuncak dalam edisi teks. Filologi perlu membuka diri terhadap isu-isu tentang modernitas dan kosmopolitanisme. Modernitas yang dimaksud, bahwa filologi terbuka terhadap kajian interdisipliner dan memiliki kepekaan terhadap perkembangan teori-teori baru yang berkembang dalam wilayah ilmu-ilmu kemanusiaan.

### 2.1.2 Objek Kajian Filologi

Filologi merupakan ilmu tentang penaskahan yang berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan berupa tulisan yang disebut naskah. Istilah teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah merupakan sesuatu yang konkret.

#### 1) Naskah

Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah handschrift (bahasa Belanda) atau manuscript (bahasa Inggris). Penulisan dalam katalog, kata handschrift dengan singkatan hs untuk tunggal, dan hss untuk jamak, sedangkan manuscript dengan singkatan ms untuk tunggal, dan mss untuk jamak. Naskah merupakan benda konkret yang bisa dilihat dan dipegang (Baried, 1985:54).

Kata naskah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai karangan yang masih ditulis dengan tangan, karangan seseorang yang belum diterbitkan, bahan-bahan berita yang siap untuk diset, dan rancangan. Menurut Fathurahman (2015:22) padanan kata naskah dalam bahasa Arab adalah al-makhtubh yang didefinisikan sebagai buku yang dihasilkan melalui tulis tangan. Adapun kata manuscript dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai buku, dokumen, atau lainnya yang ditulis tangan. Kata manuscript berasal dari bahasa Latin, yaitu manu dan scriptus, yang secara harfiah berarti tulisan tangan.

Pengertian naskah tidak dibatasi pada kandungan isinya. Naskah bisa berisi paparan teks dalam berbagai bidang yang sangat luas, angka matematis, peta, ilustrasi gambar atau foto, dan lain-lain. Sebuah naskah beriluminasi bisa merupakan gabungan indah dari teks, gambar, hiasan pinggir, kaligrafi huruf, ataupun ilustrasi sepenuh halaman. Pada masa lalu, sebelum ditemukannya teknologi mesin cetak di Eropa, semua dokumen dihasilkan melalui tulis tangan yang berbentuk gulungan (scroll) papyrus maupun buku (codex) pada masa berikutnya (Fathurahman, 2015: 22).

## 2) Teks

Teks merupakan kandungan isi yang terdapat dalam naskah. Teks terdiri atas isi yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, dan bentuk yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya (Hartini, 2012:19). Sependapat dengan Purnomo (2013: 24) teks umumnya sebagai tulisan tentang suatu hal yang menjadi isi dari sebuah naskah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) menyebutkan bahwa teks merupakan kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, dan bahan tertulis untuk memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya. Konvensi filologi menyebutkan, bahwa yang disebut teks adalah seluruh wacana yang ada atau dimunculkan dalam naskah. Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks menurut Baried (1985:56), yaitu teks lisan (tidak tertulis), teks naskah tulisan tangan, dan teks cetakan. Masing-masing teks ada filologinya.

Filologi sebagai disiplin ilmu, berusaha mengungkapkan hasil budaya sekelompok masyarakat tertentu melalui kajian bahasa dan sastra pada peninggalan lama dalam bentuk tulisan. Purnomo (2013:25) menyimpulkan bahwa warisan budaya yang diungkapkan oleh teks-teks klasik dapat dilihat melalui tulisan-tulisan lama. Kumpulan tulisan tersebut disebut manuskrip atau naskah. Isi yang terkandung dalam naskah-naskah lama sangat kaya dengan aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakannya, mulai dari masalah politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, hingga sastra. Adapun naskah sebagai sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra, karena teks yang terdapat dalam naskah merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan.

### 2.1.3 Kodikologi

Mempelajari sebuah naskah memerlukan suatu ilmu untuk mengetahui isi kandungannya. Ilmu yang digunakan adalah kodikologi. Kodikologi merupakan ilmu kodeks. Kodeks merupakan bahan tulisan tangan, atau menurut The New Oxford Dictionary (dalam Baried,1985:55) *Manuscript volume, esp. of ancient texts* 'gulungan atau buku tulisan tangan, terutama dari teks-teks klasik'. Kodikologi mempelajari seluk beluk naskah, seperti bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah.

Filologi dengan bantuan kodikologi dan paleografi berupaya untuk memerikan atau mendeskripsikan karakteristik naskah. Purnomo (2013:40) menambahkan, kodikologi adalah pengetahuan tentang seluk beluk naskah dan

berurusan dengan katalogisasi naskah yang berhasil ditemukan diberbagai tempat penyimpanan naskah. Perian atau deskripsi terhadap naskah menyangkut aspek-aspek seperti jumlah pemilik, tempat penyimpanan, nomor kodeks, karakteristik, kondisi dan sebagainya. Kodeks berubah arti menjadi buku tertulis setelah perkembangan seni cetak ditemukan. Kodeks pada hakikatnya berbeda dengan naskah. Kodeks merupakan buku yang tersedia untuk umum yang selalu didahului oleh naskah. Saat ini, kodeks mempunyai nilai dan fungsi yang sama dengan buku cetakan.

#### **2.1.4 Transliterasi**

Transliterasi merupakan penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dan dari satu abjad ke abjad yang lain (Baried,1985:65). Sependapat dengan Baried, Purnomo (2013:42) mengatakan bahwa transliterasi merupakan penggantian atau pemindahan jenis tulisan secara menyeluruh. Dalam khasanah filologi, istilah transliterasi sering disejajarkan dengan istilah transkripsi. Transkripsi diartikan sebagai penggantian tulisan atau penyalinan teks dengan mengubah ejaan naskah ke ejaan lain yang berlaku. Djamaris (dalam Lubis, 2001:80) menyimpulkan transliterasi merupakan perubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain, seperti contoh naskah-naskah berhuruf Latin dengan ejaan lama diubah ke ejaan baru.

Transliterasi penting untuk memperkenalkan teks-teks lama dengan huruf daerah, karena kebanyakan orang sudah tidak akrab lagi dengan tulisan daerah mereka. Transliterasi harus diikuti dengan pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan punctuation. Berdasarkan pedoman tersebut, transliterasi

harus pula memperhatikan pertahanan ciri-ciri teks asli agar bisa dipahami oleh pembaca. Idealnya, tujuan pengalih tulisan atau transliterasi naskah lama adalah memperkenalkan teks-teks lama yang tersimpan dalam tulisan yang kurang dikenali oleh masyarakat modern.

### **2.1.5 Penyuntingan Teks**

Kata suntingan berarti hasil pekerjaan menyunting (mengedit), sedangkan menyunting berarti menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan aspek struktur), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Suntingan teks hakikatnya sama dengan kritik teks, yaitu menyajikan teks sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (Purnomo, 2013:24).

Tahap suntingan teks yaitu menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak luas. Sebagai edisi teks, Fathurahman (2015:88) menyebutkan bahwa tahap ini merupakan keluaran, idealnya merupakan teks yang telah diverifikasi melalui tahapan penelitian filologis, judul, dan pengarangnya sudah valid, dan bacaannya sudah dianggap paling dekat dengan versi pengarangnya. Suntingan teks disajikan bersama dengan terjemahannya, sehingga akan mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat yang ingin mengetahui sebagian nilai tradisi lama dan warisan para leluhurnya (Suryani, 2013: 88).

Metode penyuntingan dapat dibedakan menjadi dua yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak (lebih dari satu). Metode naskah tunggal atau codex unicus khusus diterapkan pada teks yang hanya memiliki satu

naskah. Adapun metode penyuntingan naskah tunggal dilakukan melalui dua cara, yakni edisi diplomatik dan edisi standar.

Edisi diplomatik menyajikan naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan pada naskah. Purnomo (2013:51) menyebutkan bahwa teks direproduksi seperti naskah sumber, tanpa mengubah ejaan, punctuation, atau pembagian teks. Penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu dari segi teoretis. Fathurahman (2015:89-90) mengatakan bahwa edisi diplomatik merupakan model suntingan teks melalui upaya transkripsi setia, agar sesuai dengan teks yang sedang dihadapinya, dan bukan pada versi awal naskah yang ditulis pengarang. Teks disajikan dengan apa adanya. Metode ini paling murni karena tanpa campur tangan dari pihak editor. Akan tetapi dari segi praktis kurang membantu pembaca karena kesulitan pembacaan naskah asli akan terulang ketika orang membaca edisi ini.

Berbeda dengan edisi diplomatik, edisi standar menyajikan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang tepat dan sempurna sebagai hasil perbandingan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang dilakukan, dicatat di tempat yang khusus agar bisa diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Usaha perbaikan juga harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried, 1985:69).



Penyebutan aparat kritik menurut Purnomo (2013:51) merupakan seluruh perubahan yang dilakukan dalam proses transmisi yang kemudian dicatat dan diberi komentar, dengan perbandingan bacaan asli sehingga menimbulkan penafsiran lain dari pembaca. Menurut konvensi filologi, aparat kritik adalah seperangkat catatan kritis tentang teks yang sedang diteliti. Bagian ini merupakan bentuk pertanggungjawaban atas pemilahan bagian teks tertentu, melalui analisis yang sesuai dengan norma-norma bahasa literer teks, beserta kode sastra dan budaya yang melatarbelakangi teks.

Penyuntingan teks pada naskah *Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kalian Beksan Wireng Jayengsari* ini, menggunakan metode penyuntingan naskah tunggal, karena naskah hanya ditemukan satu-satunya saja. Metode penyuntingan teks yang sesuai dengan naskah *PBWKKBJ* ini adalah menggunakan metode standar. Metode standar teks memberikan pembagian kata, pembagian kalimat, menggunakan huruf besar, punctuasi, dan memberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks yang ada di dalam naskah.

## 2.2 Terjemahan

Terjemahan merupakan usaha pemindahan suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemahan berarti pula memindahkan arti, menurut Djamaris (dalam Suryani, 2013:87). Dikatakan oleh Suryani, bahwa terjemahan merupakan proses pemindahan arti dari teks dengan memperhatikan pesan yang terkandung dalam teks asli, dan diungkapkan kembali menggunakan bahasa yang berbeda. Secara harfiah terjemahan dapat menjaga keaslian teks.

Beberapa cara untuk menerjemahkan teks sebagai berikut,

- 1) Terjemahan lurus, adalah terjemahan kata demi kata sedekat mungkin dengan aslinya, yang digunakan untuk membandingkan segi ketatabahasaan.
- 2) Terjemahan isi dan makna, kata-kata yang ada dalam bahasa sumber kemudian diimbangi salinannya dalam bahasa sasaran yang sepadan.
- 3) Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks dalam bahasa sumber dialihkan ke bahasa sasaran secara bebas.

Terjemahan yang digunakan dalam penelitian naskah *PBWKKBWJ* menggunakan terjemahan bebas. Hal ini dilakukan karena teks berupa prosa dan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi yang terkandung dalam teks.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini menghasilkan sajian edisi teks *PBWKKBWJ* sesuai kajian filologis yang sahih dan ilmiah. Teks telah disunting serta diterjemahkan dalam bentuk bahasa Indonesia yang telah dipaparkan dalam bab IV. Adapun isi teks *Pratelan Beksan Wireng Kelatarupa Kaliyan Beksan Wireng Jayengsari* adalah deskripsi dua cerita yang ditarikan atau *beksan* yang bertema keprajuritan. Bagian pertama merupakan deskripsi cerita dan *beksan wireng* Kelatarupa, yaitu perselisihan antara Sri Kelatarupa atau jelmaan Bathara Guru, dengan Arjuna yang bertapa di Gunung Indrakila untuk memperebutkan panah siapa yang terlebih dahulu menancap pada tubuh babi hutan. Tujuan Bathara Guru sebenarnya adalah menguji tapa Arjuna, hingga dia akhirnya bisa lolos uji dan mendapatkan senjata sakti berupa panah Pasopati. Bagian cerita yang kedua merupakan deskripsi cerita dan *beksan wireng* Jayengsari, ialah perselisihan antara Klana Jayengsari atau samaran Raden Inu Kertapati dengan Prabu Salyapati dalam memperebutkan Dewi Candra Kirana.

Kedua bagian cerita tersebut tergambarkan dalam sebuah tarian *beksan wireng* dengan beberapa istilah-istilah gerakan tarian dasar maupun penghubung seperti *tanjak tengen, tanjak kiwa, seblak, ngigel, ukel, besut, panggél, gajah-gajahan, bambang-bambangan, wedhi kengser, tawing, nyindur, mucang kanginan, mendhapan, sila, hoyog, mirong, sidhangan, ingkrang, trecet, sabetan, kirap, kebyok, ubet, ridhong, trisik atau srisig, kenjer* dan istilah-istilah

perangkat beksan wireng yang dipakai seperti *gandhewa*, *jemparing*, *warastra*, *konta*, *curiga*, *lawung*, dan *dhuwung*. Adapaun istilah-istilah gending yang dipakai dalam teks *PBWKKBWJ* seperti *bawa*, *dhawah*, *buka*, *ladrang*, *ketawang*, *suwuk*, *sesegan*, *lelagon*, dan *cacah*. Kendala penelitian ini adalah kondisi naskah yang beberapa bagiannya sudah mulai rusak, sehingga tulisan *aksara* Jawaanya terlihat samar dan sulit untuk ditranskripsikan. Terjemahan teks menemui kendala, yaitu terdapatnya kata-kata dalam istilah tarian yang sukar untuk diartikan ke bentuk bahasa Indonesia.

## 5.2 Saran

Berkaitan dengan simpulan yang telah dipaparkan, saran penelitian ini adalah hasil dari edisi teks yang diteliti secara filologis ini kemudian bisa membantu peneliti lain untuk meneliti teks dalam bentuk kajian ilmu lain di antaranya adalah bidang ilmu linguistik, ilmu budaya dan ilmu sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Diyah Puji. 2014. *Fungsi Kinestetik Tari Rantaya Alus Gaya Surakarta Sebagai Terapi Talenta Menari*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Atmadja, Bambang Tri. 2009. "Pengembangan Metode Pembelajaran: Mata Kuliah Tari Surakarta Dasar". *Jurnal Humaniora*. Desember 2009. Nomor 2. Vol. 10. Hlm. 140-152. Yogyakarta: ISI.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- , 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Darusuprpta, dkk. 1995. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Dewi, Candi Asri. 2015. *Wandaning Ringgit Wacucal dalam Kajian Filologis*. Skripsi. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group bekerja sama dengan UIN Jakarta Press.
- Florida, Nancy.K. 2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Volume 2 Manuscripts of The Mangkunagaran Palace*. New York: Southeast Asia Program Cornell University. Diakses dari <https://books.google.co.id>.
- , 2003. *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang: Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Benteng Budaya.

- Hartini. 2012. *Membaca Manuskrip (Buku Ajar)*. Surakarta: Program Buku Teks LPP UNS.
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Solo: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Kamajaya. 1981. *Serat Sastramiruda*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1986. *Seni Centhini (Serat Tembanglaras), Jilid II*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Molen, Willem van der. 2011. *Kritik Teks Jawa: Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Muchtar, Bari. 2014. *Masa Lalu Keluarga Kerajaan Belanda di Indonesia*. <https://beritabelanda.com/masa-lalu-keluarga-kerajaan-belanda-di-indonesai> (16 November 2017).
- Mulyadi. 1991. *Naskah dan Kita*. Volume 12. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Papenhyizen, Clara Brakel. 1984. *Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Belanda: Proyek Pengembangan Bahasa Indonesia Universitas Leiden.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Djakarta: Djambatan.
- Rahayu, Nanuk. 2013. "Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta pada Tari Retna Tamtama". *Jurnal Art*. Desember 2013. Vol. 12. Nomor 2. Hlm. 210-226. Surakarta: ISI Surakarta.
- Robson. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

- Sadtono, E. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saefuddin, E., dkk. 2015. "Contamination As A New Writing Error In Indonesian Philology From Sundanese: A Text Criticism Towards Wawacan Padmasari". *Journal of Arts, Science & Commerce*. April 2015. Vol.-VI, Issue – 2. p. 67-76. Bandung: Faculty of Cultural Studies, Padjadjaran University.
- Soekatno, Revo Arka Giri. 2013. *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologis Sebuah Teks dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini: Satu Tinjauan dari Sisi Pragmatis", dalam *Kumpulan Makalah Simposium Tradisi Tulis Indonesia 4-6 Juni 1996, Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Sriyadi. 2016. *Tari Tradisi Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sudibyo. 2007. "Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia dan Tradisi Orientalisme". *Jurnal Humaniora*. Juni 2007. Nomor 2. Hlm. 107-118. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suharji. 2006. "Rantaya Gagah sebagai Dasar Pembentukan Sikap Penari Gagah (Ranyata Gagah as a Basic of Attitude Formation in Gagah Dancer)". *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Januari-April 2006. Vol. VII. Nomor 1. Surakarta: STSI.
- Sumarni, Nanik Sri. 2004. Beksan Wireng Mangkunagaran Tahun 1757-1987: Kajian Historis (Mangkunagaran WirengDance 1757-1987: A Historical Study). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 5(3). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari: dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Sungguh, As'ad. 2009. *Ejaan yang Disempurnakan*. Cetakan ke-8. Jakarta: Bumi Aksara.

Supriyanto, Mathias. 2010. "Pencak Silat dalam Tari Wireng di Surakarta". *Jurnal Humaniora*. Juni 2010. Vol. 22. Nomor 2. Hlm. 176-182. Surakarta: ISI Surakarta.

Suripto, Ragil. 1975. *Teori Menabuh Gamelan*. Bandung: Swastika.

Suryani NS, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno, Selayang Pandang*. Edisi ke-2. Dick Hartoko (terj.). Jakarta: Djambatan.

